

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2008-2012. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang tercantum dalam bab III sebelumnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 perusahaan untuk periode selama 5 tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 yang menghasilkan 150 observasi. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut diperoleh jumlah observasi penelitian sebagaimana yang tercantum dalam tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Obsevasi yang diperoleh selama periode 2008 sampai dengan 2012	150
Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi tentang tata kelola perusahaan yaitu, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit	(2)
Jumlah observasi penelitian	148

Sumber : www.idx.co.id

4.2 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006), statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Gambaran umum sampel dengan variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional dan komite audit dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini dan lampiran 2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	148	0,18000	0,83000	0,44130	0,13458
KM	148	0,00000	0,80000	0,08270	0,18440
KIN	148	0,00000	0,88000	0,44240	0,28121
KA	148	2,00000	47,00000	13,0000	8,85111

Sumber : Data Sekunder yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari tabel statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* kecuali variable kepemilikan manajerial (KM), hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan lebih homogen. Standar deviasi variable kepemilikan manajerial (KM) lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa data kepemilikan manajerial (KM) yang digunakan bervariasi atau heterogen.

Variabel KI menunjukkan bahwa nilai rata-rata komisaris independen menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel pada periode penelitian memiliki proporsi jumlah komisaris independen sebanyak 44,13% dari jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang

disyaratkan oleh BEI yaitu sebesar 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dalam periode penelitian memiliki proporsi komisaris independen tertinggi 83% dari jumlah dewan direksi yang ada diperusahaan. Nilai minimum komisaris independen menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dalam periode penelitian yang memiliki proporsi komisaris independen terendah 18% dari jumlah dewan direksi yang ada diperusahaan.

Variabel KM menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel pada periode penelitian memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial sebanyak 8,27% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan perbankan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel dalam periode penelitian yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 80%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0% menunjukkan bahwa ada perusahaan perbankan dalam periode penelitian yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajerial.

Variabel KIN menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel pada periode penelitian memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional sebanyak 44,24% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan perbankan pada periode penelitian dimiliki oleh institusional, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam periode penelitian

memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 88%. Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 0% menunjukkan bahwa ada perusahaan perbankan dalam periode penelitian yang tidak memiliki kepemilikan institusional.

Variabel KA menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan selama periode penelitian frekuensi melakukan rapat sebanyak 13 kali per tahun. Nilai maksimum komite audit menunjukkan bahwa perusahaan perbankan melakukan rapat paling banyak berjumlah 47 kali per tahun. Nilai minimum sebesar 2,00 menunjukkan bahwa ada perusahaan perbankan dalam periode penelitian yang hanya melakukan rapat komite audit sebanyak 2 kali per tahun.

4.3 Analisis Regresi Logistik

4.3.1 Menguji Kelayakan Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. *Hosmer and Lemeshow Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Signifikan pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya dan sebaliknya (Ghozali, 2006). Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Sig.
1	14,468	0,070

Sumber : Data Sekunder yang diolah.

Dari hasil pengujian hipotesis nilai *Chi Square* pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 14,468 dengan nilai signifikan sebesar 0,070. Nilai signifikan yang lebih besar dari alpha (0,05), menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai yang diolah (observasi), sehingga model regresi ini dikatakan baik dan bisa dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

4.3.2 Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Statistik -2LL dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model (Ghozali, 2006). Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel. 4.4
Hasil Pengujian *Overall Model Fit*

Iteration	-2 Log likelihood
Tanpa variabel penelitian	202,461
Dengan variabel penelitian	170,625

Sumber : Data Sekunder yang diolah.

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa angka awal -2LL *Block Number* = 0 adalah 202,461 sedangkan -2LL *Block Number* = 1 adalah 170,625. Dari model tersebut ternyata overall model fit pada -2LL *Block Number* = 0 menunjukkan adanya penurunan pada -2LL *Block Number* = 1 sebesar 31,836. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

4.3.3 Model Summary

Untuk melihat seberapa besar hubungan kombinasi variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik maka perlu dilakukan pengujian *Nagelkerke R²* pada tabel model *saummary*. *Nagelkerke R²* memiliki analogi sama dengan nilai *R-square* pada regresi linier. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	170,625	0,194	0,260

Sumber : Data Sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *Nagelkerke R²* adalah sebesar 0,260 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 26%, sedangkan sisanya sebesar 74% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6. Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan 0,05. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Log(OGC/1-OGC)} = -1,297 + 4,432 \text{ KI} + 6,121 \text{ KM} - 0,826 \text{ KIN} - 0,022 \text{ KA} +$$

Tabel. 4.6
Hasil Pengujian Hipotesis

	B	Sig.	Keterangan
KI	4,432	0,004	Diterima
KM	6,121	0,022	Diterima
KIN	-0,826	0,228	Ditolak
KA	-0,022	0,284	Ditolak

Penelitian ini terdiri dari 4 (empat) hipotesis yang diuji untuk melihat pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan data tabel 4.6 di atas akan dijelaskan hasil uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

Koefisien komisaris independen pada tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai koefisiennya sebesar 4,432 (B) dan nilai sig. 0,004<0,05. Hal ini berarti komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dalam suatu perusahaan berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Koefisien kepemilikan manajerial pada tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai koefisiennya sebesar 6,121 (B) dan nilai sig. 0,022<0,05. Hal ini berarti kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Koefisien kepemilikan institusional pada tabel 4.6, menunjukkan bahwa

nilai koefisiennya sebesar -0,826 (B) dan nilai sig. 0,228>0,05. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun institusi memiliki proporsi saham pada suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Koefisien komite audit pada tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai koefisiennya sebesar -0,022 (B) dan nilai sig. 0,284>0,05. Hal ini berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat dalam jumlah yang banyak tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Komisaris Independen dan Opini *Going Concern*

Dari hasil pengujian pengaruh komisaris independen terhadap penerimaan opini *going concern*, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan atas kebijakan dan peraturan yang telah dibuat dapat dilakukan secara efektif guna mengawasi tingkah laku pihak manajemen dalam menjalankan tugasnya memakmurkan para pemegang saham melalui laporan keuangan yang tidak menyesatkan dan menghindari auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Ndoen (2011) dan Carcello dan Neal (2000) dalam penelitiannya menunjukkan hasil proporsi komisaris independen yang lebih banyak dalam suatu perusahaan dapat mengurangi kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan proporsi komisaris independen dengan jumlah yang banyak dapat

mempengaruhi pihak manajemen melalui pengawasan. Manajemen diawasi dalam melaporkan laporan keuangan agar terhindar dari salah saji material dan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Effendy (2009). Hasil penelitiannya menemukan terdapat kendala dalam komisaris independen yaitu masih lemahnya kompetensi dan integritas. Pengangkatan komisaris independen sebagian hanya didasarkan atas penghargaan semata, adanya hubungan keluarga atau kenalan dekat.

4.4.2 Kepemilikan Manajerial dan Opini *Going Concern*

Dari hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini *going concern*, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi hak suara dalam RUPS sehingga fungsi pengawasan dan penentuan kebijakan dapat sejalan dengan kepentingan perusahaan. Nantinya akan berdampak pada peningkatan fungsi pengelolaan dan pengawasannya terhadap perusahaan agar kinerja perusahaan juga dapat lebih baik dan dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu juga untuk mencegah auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga tidak memberikan opini *going concern* pada laporan keuangannya.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Adjani dan Rahardja (2013) dimana kepemilikan direktur dan komisaris dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Petronila (2004) menunjukkan hasil yang sama, dalam penelitiannya menjelaskan semakin besar kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen berusaha untuk memaksimalkan kinerja operasionalnya karena merasa memiliki

perusahaan dan selalu berusaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melalui peningkatan pengawasan dan pengendalian

Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Riyanda dan Indriani (2013) dan Januarti (2009) dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun ada kepemilikan manajerial ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal.

4.4.3 Kepemilikan Institusional dan Opini *Going Concern*

Dari hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini *going concern*, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak dapat menjamin semua tindakan dan perilaku manajemen untuk tidak melakukan kecurangan atas laporan keuangan yang dihasilkan, hal ini didasarkan adanya kepentingan pribadi guna mendapatkan imbalan yang besar atas laba yang dihasilkan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Riyanda dan Indriani (2013) dan Adjani dan Rahardja (2013) menemukan tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Januarti (2009) menunjukkan hal yang serupa, dalam penelitiannya menjelaskan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun ada kepemilikan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya

opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Irfan dan Muid (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba , sehingga *going concern* akan diberikan kepada perusahaan tersebut. Dengan adanya *monitoring* ini, pihak manajemen akan selalu berusaha untuk mengawasi supaya tidak terjadi tindakan manipulasi. Jika manipulasi dalam suatu perusahaan dapat diminimalisir, maka perusahaan akan bisa terhindar dari opini audit *going concern*.

4.4.4 Komite Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap penerimaan opini *going concern*, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Frekuensi rapat komite audit belum mampu memaksimalkan fungsi dan peran dari komite audit. Hal ini dilihat dari jumlah frekuensi rapat yang dilakukan oleh perusahaan, rata-rata perusahaan pada periode pengamatan melakukan rapat komite audit hanya 13 kali dalam satu tahun dan ada juga perusahaan pada periode penelitian melakukan rapat komite audit sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Sehingga jumlah frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit belum mampu mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen, karena frekuensi rapat yang dilakukan hanya semata-mata untuk memenuhi persyaratan dari BAPEPAM. Hasil

penelitian ini dapat menjadi suatu signal bagi komite audit agar dapat membantu dewan komisaris dengan lebih efektif, misalnya dalam hal memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, sebab meskipun hampir semua perusahaan telah memiliki komite audit, masih banyak perusahaan yang menerima opini audit mengenai *going concern*.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Sulistya dan Sukartha (2013) penelitiannya menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena tanggung jawab komite audit yaitu kepada dewan komisaris bukan kepada pihak manajemen perusahaan. Sehingga komite audit tidak dapat terlibat langsung dalam penyelesaian masalah keuangan/operasional perusahaan dan menegur secara langsung bila terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam perusahaan

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Veronica dan Bachtiar, 2004) menunjukkan bahwa komite audit memberikan pengaruh terhadap penyajian laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang material sehingga opini yang diberikan auditor sesuai dengan harapan, keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaanpun semakin kecil.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba menguji bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yang diuji pengaruhnya dengan opini audit *going concern*. Keempat variabel independen tersebut adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit. Setelah dilakukan pengujian dan analisis penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Komisaris yang ada pada perusahaan akan menambah fungsi pengawasan yang semakin baik melalui independensi yang dimiliki karena komisaris independen tidak terafiliasi dengan pihak manapun didalam perusahaan, sehingga tujuan dari perusahaan dapat dicapai dan mengawasi semua aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajemen.
2. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* . kepemilikan manajerial melalui proporsi saham di perusahaan dapat memberikan hak suara pada RUPS sehingga dapat menentukan kebijakan dan keputusan yang diambil, sehingga para pemegang saham minoritas dan mayoritas tidak dirugikan.
3. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Walaupun rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan institusional sebesar 44,24%, hal ini tidak

memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dalam jumlah yang besar tidak menjamin akan terjadinya pengawasan yang lebih efektif pada aktivitas dan perilaku yang dilakukan oleh pihak manajemen.

4. Komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit pada penelitian ini rata-rata dalam satu tahun hanya 12 kali, bahkan ada perusahaan yang melakukan rapat 2 kali dalam satu tahun, hal ini menunjukkan bahwa fungsi dan peran komite audit dalam perusahaan belum digunakan secara maksimal, walaupun ada perusahaan pada penelitian ini melakukan rapat komite audit tertinggi 47 kali dalam satu tahun, hal ini belum dapat menunjukkan bahwa dengan jumlah frekuensi rapat yang banyak dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut :

1. Investor dapat menggunakan mekanisme *corporate governance* dalam menentukan keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang, salin itu investor dapat melihat indikator lain yang dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang seperti : ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan lain – lain.
2. Perusahaan dalam menerapkan mekanisme *corporate governance* dapat memperhatikan proporsi jumlah komisaris independen dalam perusahaan, komisaris independen dalam jumlah yang banyak dapat meningkatkan pengawasan atas perilaku manajemen dan keberadaan komisaris

independen dapat memperkuat mekanisme *corporate governance*. Disamping itu perusahaan dapat memperhatikan proporsi jumlah kepemilikan manajerial yang dapat memperkuat pengawasan pada perusahaan melalui mekanisme *corporate governance*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Atas hasil penelitian ini dan juga berdasarkan berbagai keterbatasan penelitian yang ada, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat dari hasil penelitian ini bahwa hipotesis kepemilikan institusional dan komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak, peneliti beranggapan mungkin karena sampel perusahaan dalam penelitian ini terbatas. Hal ini karena sampel yang digunakan hanya perusahaan perbankan saja. Pengukuran komite audit hanya melihat frekuensi rapat.
2. Hasil uji kesesuaian model memiliki nilai sebesar 26% menunjukkan bahwa tingkat penerimaan opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam penelitian ini sangat kecil.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian maka terdapat beberapa saran untuk peneliti selanjutnya dan investor :

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya tidak hanya perusahaan perbankan tetapi juga menggunakan perusahaan selain perusahaan perbankan. Pengukuran komite audit tidak hanya dengan frekuensi rapat melainkan

dapat diukur dengan latar belakang pendidikan, umur anggota komite audit dan lain-lain.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji kembali faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* lainnya seperti : kepemilikan terpusat, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan asing dan lain – lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani E.D. dan Rahardja S, 2013. "Analisa Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Oleh Auditor Independen". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 2. Tahun 2013. Hal. 1. ISSN(Online):2337-3806.
- Adi J. U. W., (2011). "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang. Tidak dipublikasikan.
- Arens, Alvin A., James K. Loebbecke, Amir Abadi Ju. 2008. "*Evaluation Of A Company as A Going Concern*". Salemba Empat. Yogyakarta.
- Carcello, J. V dan Neal, T. L., 2000. "Audit Mekanisme Compotion and Auditor Reporting". *The accounting review*. Vol 75. No.4 pp.453-467.
- Chandra F. L., 2013. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Surabaya. Vol. 2. No. 1 (2013).
- Darmawati D. K., dan Rahayu R. K., 2004. "Hubungan Coporate Governance dan Kinerja Perusahaan". Disajikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, 2-3 Desember 2004.
- Effendi, Muh Arief. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat, 2009.
- Ghozali, Imam, 2006. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*". Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gideon, Boediono. 2005. "Kualitas Laba Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". Disajikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Hartas M. H. R., 2011. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern". Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak dipublikasikan
- Herawati, Vinola, 2008. "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengukuran Earnings Managemen Terhadap Nilai Perusahaan". Disajikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Indrianto, dan Supomo, 2002. “*Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*”, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Irfan. M. J. dan Muid, M., 2012. “Analisa Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern”. *Ejournal UNDIP*. Vol 1. No. 2. Tahun 2012.
- Jensen M dan Meckling, W., H, 1997. “Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economic*. Vol 3. No. 4 pp. 305-360.
- Januarti I, 2009. “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern”. Disajikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Linoputri F. P., 2010. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern”. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Nasution M. dan Setiawan D., 2007. “Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia.” *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Ndoen G., R., 2011. “Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern”. Skripsi. Universitas Atma jaya. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. www.bapepam.co.id. Diakses tanggal 28 Januari 2014.
- Peraturan BEJ Nomor Kep-360/BEJ/06-2000 Tentang Jumlah Minimal Komisaris Independen Yang Harus Dimiliki oleh Perusahaan yang *Listed*. www.idx.co.id. Diakses tanggal 28 Januari 2014.
- Permanasari, Wien, 2010. “Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan CSR, Terhadap Nilai Perusahaan”. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Petronila T. A., 2004. “Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit Going Concern”. *Jurnal Balance*, PP. 47-55.
- Prapitorini M. D., dan Januarti I, 2007. “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern”. Disajikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin, Makasar, 26-28 Juli 2007.

- Riyanda M. P. P., dan Indriani S. "Hubungan Financial Distress dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pelaporan Audit". *Jurnal EconoSains*. Vol. XI. No. 1. Maret 2013.
- Rudyawan, A.P. dan I.D.N. Badera. 2008. Opini Audit Going Concern: Kajian berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Ejournal*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Santosa, Arga F. dan Linda K. Wedari, 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern." *JAAI*, Vol.11 No.3. pp 141-158.
- Setiawan J. A., 2011. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Setyarno, Eko Budi, dan Januarti, Indira dan Faisal, 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern". Disajikan dalam *Symposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 1-25.
- Sihotang, Endang S., 2012. "Pengaruh Opinion Shopping, Reputasi Auditor, dan Financial Distress Perusahaan Terhadap Opini Going Concern". Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan. Tidak dipublikasikan.
- Sulistya A. F. dan Sukartha Pt. D. Y., 2013. "Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana. No.5. Vol.1 Hal.17-32
- Susanto, Y. K., 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern". *jurnal bisnis dan akuntans*. Vol. 11. No. 3. Desember 2009. Hal.135-173.
- Ujiyanto M. A., dan B. A. Pramuka, 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". Disajikan dalam *Symposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Utama, M., (2004). Komite Audit, Good Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 1 pp. 61-79.
- Veronica S dan Bachtiar Y. S., 2004. "Good Corporate Governance, Information Assimetry, and Earnings Management". Paper disajikan pada *Symposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, Bali, 2-3 Desember 2004.

Waryanto. 2010. “Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) di Indonesia”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.

Yusuf, 1987. Buku 1. *Auditing* : Yogyakarta. STIE.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DATA SAMPEL

Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	KI	KM	KIN	KA	OGC
AGRO	BANK RAKYAT INDONESIA ARGO NIAGA	2008	0.67	0.01	0.03	11.00	1.00
		2009	0.67	0.03	0.67	20.00	1.00
		2010	0.33	0.03	0.67	20.00	1.00
		2011	0.50	0.80	0.14	13.00	1.00
		2012	0.20	0.80	0.14	25.00	1.00
BABP	BANK ICB BUMI PUTRA	2008	0.43	0.06	0.67	14.00	1.00
		2009	0.57	0.06	0.67	16.00	1.00
		2010	0.57	0.05	0.70	11.00	1.00
		2011	0.80	0.05	0.70	12.00	1.00
		2012	0.60	0.05	0.70	12.00	1.00
BACA	BANK CAPITAL INDONESIA	2008	0.50	0.34	0.50	4.00	1.00
		2009	0.50	0.34	0.50	4.00	1.00
		2010	0.50	0.11	0.47	12.00	1.00
		2011	0.50	0.05	0.47	4.00	1.00
		2012	0.50	0.22	0.30	4.00	1.00
BAEK	BANK EKONOMI RAHARJA	2008	0.50	0.12	0.20	16.00	1.00
		2009	0.40	0.12	0.20	12.00	1.00
		2010	0.40	0.03	0.25	10.00	1.00
		2011	0.33	0.03	0.25	8.00	1.00
		2012	0.33	0.03	0.26	4.00	1.00
BBCA	BANK CENTRAL ASIA	2008	0.38	0.02	0.52	11.00	1.00
		2009	0.33	0.03	0.47	20.00	1.00
		2010	0.33	0.02	0.47	17.00	0.00
		2011	0.30	0.02	0.47	19.00	0.00
		2012	0.30	0.02	0.47	26.00	0.00
BBKP	BANK BUKOPIN	2008	0.43	0.00	0.85	12.00	0.00
		2009	0.43	0.00	0.79	12.00	0.00
		2010	0.43	0.00	0.76	8.00	1.00
		2011	0.43	0.00	0.61	3.00	1.00
		2012	0.43	0.00	0.60	16.00	1.00
BBNI	BANK BNI	2008	0.44	0.00	0.75	30.00	0.00
		2009	0.44	0.00	0.77	33.00	0.00
		2010	0.44	0.00	0.78	25.00	0.00
		2011	0.40	0.00	0.80	21.00	0.00
		2012	0.40	0.00	0.81	38.00	0.00
BBNP	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	2008	0.33	0.09	0.30	10.00	1.00

		2009	0.60	0.09	0.30	10.00	1.00
		2010	0.60	0.09	0.30	10.00	1.00
		2011	0.38	0.09	0.30	13.00	1.00
		2012	0.25	0.09	0.30	10.00	1.00
BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA	2008	0.40	0.01	0.08	17.00	0.00
		2009	0.40	0.01	0.06	16.00	0.00
		2010	0.83	0.00	0.05	15.00	0.00
		2011	0.50	0.00	0.06	16.00	0.00
		2012	0.83	0.00	0.06	11.00	0.00
BBTN	BANK TABUNGAN NEGARA	2009	0.33	0.03	0.25	12.00	0.00
		2010	0.50	0.02	0.02	12.00	0.00
		2011	0.50	0.00	0.04	13.00	0.00
		2012	0.67	0.00	0.17	16.00	0.00
BCIC	BANK MUTIARA	2009	0.50	0.00	0.00	2.00	1.00
		2010	0.50	0.00	0.00	5.00	1.00
		2011	0.50	0.00	0.00	21.00	1.00
		2012	0.40	0.00	0.00	21.00	1.00
BDMN	BANK DANAMON	2008	0.50	0.00	0.68	11.00	0.00
		2009	0.36	0.00	0.68	10.00	0.00
		2010	0.36	0.00	0.67	10.00	0.00
		2011	0.33	0.00	0.74	10.00	0.00
		2012	0.33	0.00	0.74	10.00	0.00
BEKS	BANK PUNDI INDONESIA	2008	0.67	0.79	0.00	8.00	1.00
		2009	0.67	0.79	0.00	8.00	1.00
		2010	0.40	0.00	0.15	9.00	1.00
		2011	0.40	0.00	0.17	9.00	1.00
		2012	0.60	0.00	0.18	9.00	1.00
BJBR	BANK JABAR BATEN	2008	0.50	0.00	0.27	26.00	1.00
		2009	0.50	0.00	0.28	41.00	1.00
		2010	0.50	0.00	0.75	47.00	1.00
		2011	0.60	0.00	0.75	32.00	1.00
		2012	0.67	0.00	0.45	23.00	1.00
BKSW	BANK KEWASAN	2008	0.20	0.00	0.64	2.00	1.00
		2009	0.75	0.00	0.76	2.00	1.00
		2010	0.75	0.00	0.70	2.00	1.00
		2011	0.60	0.00	0.70	9.00	1.00
		2012	0.38	0.00	0.70	10.00	1.00
BMRI	BANK MANDIRI	2008	0.36	0.00	0.06	24.00	0.00
		2009	0.36	0.00	0.05	27.00	0.00
		2010	0.36	0.00	0.04	34.00	0.00
		2011	0.36	0.00	0.07	30.00	0.00
		2012	0.36	0.00	0.31	46.00	0.00
BNBA	BANK BUMI ARTA	2008	0.33	0.00	0.65	5.00	1.00

		2009	0.33	0.00	0.65	7.00	1.00
		2010	0.33	0.00	0.65	4.00	1.00
		2011	0.67	0.00	0.67	4.00	1.00
		2012	0.67	0.00	0.68	4.00	1.00
BNGA	BANK CIMB NIAGA	2008	0.33	0.00	0.84	21.00	1.00
		2009	0.27	0.00	0.86	13.00	1.00
		2010	0.33	0.00	0.86	14.00	1.00
		2011	0.33	0.00	0.88	14.00	1.00
		2012	0.36	0.00	0.88	14.00	1.00
BNII	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	2008	0.33	0.00	0.54	14.00	0.00
		2009	0.33	0.00	0.54	23.00	0.00
		2010	0.44	0.00	0.54	20.00	0.00
		2011	0.44	0.00	0.54	18.00	0.00
		2012	0.44	0.00	0.54	16.00	0.00
BNLI	BANK PERMATA	2008	0.50	0.00	0.45	23.00	1.00
		2009	0.50	0.00	0.45	25.00	1.00
		2010	0.56	0.00	0.45	20.00	1.00
		2011	0.56	0.00	0.45	12.00	1.00
		2012	0.56	0.00	0.45	6.00	1.00
BSIM	BANK SINAR MAS	2008	0.43	0.00	0.65	2.00	0.00
		2009	0.23	0.00	0.67	2.00	0.00
		2010	0.33	0.00	0.08	3.00	0.00
		2011	0.33	0.00	0.04	4.00	0.00
		2012	0.33	0.00	0.10	4.00	0.00
BSWD	BANK SWADESI	2008	0.50	0.02	0.17	4.00	1.00
		2009	0.50	0.02	0.17	4.00	1.00
		2010	0.50	0.02	0.17	4.00	1.00
		2011	0.50	0.02	0.17	4.00	1.00
		2012	0.50	0.02	0.17	4.00	1.00
BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	2008	0.43	0.00	0.72	10.00	0.00
		2009	0.38	0.01	0.78	10.00	0.00
		2010	0.38	0.01	0.60	10.00	0.00
		2011	0.33	0.01	0.60	10.00	0.00
		2012	0.30	0.01	0.58	10.00	0.00
BVIC	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	2008	0.67	0.00	0.43	4.00	0.00
		2009	0.67	0.17	0.51	4.00	0.00
		2010	0.50	0.16	0.61	5.00	0.00
		2011	0.50	0.13	0.64	4.00	0.00
		2012	0.60	0.13	0.63	7.00	0.00
INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	2008	0.50	0.00	0.20	12.00	1.00

		2009	0.50	0.00	0.20	12.00	1.00
		2010	0.43	0.00	0.20	12.00	1.00
		2011	0.50	0.00	0.20	12.00	1.00
		2012	0.50	0.00	0.20	12.00	1.00
MCOR	BANK WINDU KENDJANA INTERNASIONAL	2008	0.25	0.45	0.07	4.00	1.00
		2009	0.25	0.46	0.07	4.00	1.00
		2010	0.40	0.50	0.19	4.00	1.00
		2011	0.50	0.69	0.19	4.00	1.00
		2012	0.50	0.62	0.19	6.00	1.00
MEGA	BANK MEGA	2008	0.33	0.08	0.58	7.00	0.00
		2009	0.33	0.08	0.58	7.00	0.00
		2010	0.29	0.08	0.58	15.00	0.00
		2011	0.29	0.07	0.58	13.00	0.00
		2012	0.25	0.07	0.58	16.00	0.00
NISP	BANK NISP OCBC	2008	0.44	0.00	0.80	17.00	0.00
		2009	0.44	0.00	0.82	19.00	0.00
		2010	0.50	0.00	0.82	12.00	0.00
		2011	0.40	0.00	0.85	12.00	0.00
		2012	0.44	0.00	0.85	16.00	0.00
PNBM	BANK PAN INDONESIA	2008	0.20	0.03	0.75	4.00	0.00
		2009	0.18	0.03	0.84	4.00	0.00
		2010	0.18	0.03	0.83	4.00	0.00
		2011	0.18	0.00	0.84	4.00	0.00
		2012	0.18	0.00	0.85	5.00	0.00
SDRA	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	2008	0.50	0.54	0.11	12.00	1.00
		2009	0.33	0.54	0.11	12.00	1.00
		2010	0.33	0.54	0.11	4.00	1.00
		2011	0.50	0.54	0.11	4.00	1.00
		2012	0.50	0.53	0.11	10.00	1.00

LAMPIRAN 2 HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	148	.18	.83	.4413	.13458
KM	148	.00	.80	.0827	.18444
KIN	148	.00	.88	.4424	.28121
KA	148	2.00	47.00	12.6351	8.85111
OGC	148	.00	1.00	.5676	.49710
Valid N (listwise)	148				

Logistic Regression

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.468	8	.070

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	202.461	.270
	2	202.461	.272
	3	202.461	.272

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 202.461

c. Estimation terminated at iteration number 3
because parameter estimates changed by less than
.001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	KI	KM	KIN	KA
Step 1 1	174.425	-.800	3.443	2.435	-.799	-.023
2	171.194	-1.191	4.312	4.368	-.823	-.024
3	170.662	-1.283	4.430	5.633	-.823	-.023
4	170.625	-1.296	4.432	6.078	-.826	-.022
5	170.625	-1.297	4.432	6.120	-.826	-.022
6	170.625	-1.297	4.432	6.121	-.826	-.022

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 202.461

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	170.625 ^a	.194	.260

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KI	4.432	1.527	8.420	1	.004	84.090
KM	6.121	2.663	5.283	1	.022	455.122
KIN	-.826	.685	1.455	1	.228	.438
KA	-.022	.021	1.150	1	.284	.978
Constant	-1.297	.851	2.324	1	.127	.273

a. Variable(s) entered on step 1: KI, KM, KIN, KA.